

PENERAPAN PENDEKATAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TIKKE RAYA KAB. MAMUJU UTARA

Mulkul Farisa Nalva, M. Yusuf T., Muhammad Amri

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

mulqhareza7272@gmail.com; yusta72@gmail.com; muhammadamri@uin-alauddin.ac.id

***Abstract:** This quantitative type of research was conducted on 47 students of class XI Science in SMA Negeri 1 Tikke Raya with a random sampling technique that is random, where all members of the population were not sampled but the population was randomly drawn by researchers to be drawn into samples, observations and test items as a research instrument, to obtain data that is processed and analyzed with statistical techniques, both descriptive statistics and inferential statistics. Through data analysis, it was concluded that: 1) Learning outcomes of Islamic Religious Education before applying the VCT approach with an average student score of 80, 2) Learning outcomes of Islamic Religious Education after applying the VCT approach with an average student score of 85, and 3) Hypothesis testing results about the Effectiveness of the Application of the Value Clarification Technique (VCT) Approach to Learning Outcomes of Islamic Education in SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. North Mamuju, By testing the significance it can be concluded that $t\text{-test} (t_0) = 6.033$ and $t\text{-table} = 2.014$. Because $t\text{-test} > t\text{-table}$, H_0 is rejected, H_a is accepted. That is, there is an influence of the application of the VCT approach to the Learning Outcomes of Islamic Education Class XI science students in SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. North Mamuju.*

***Keywords:** Approach, Value Clarification Technique, and Learning Outcomes.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk karakteristik manusia, pendidikan Islam juga menjadi sarana dalam mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan.¹ Undang-Undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mengatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".²

Pendidikan merupakan aspek yang memiliki peranan sangat penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Sebab, pendidikan merupakan wadah bagi manusia untuk bisa terlepas maupun terhindar dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Permasalahan di dalam pendidikan khususnya di Negara kita Indonesia adalah masalah

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 40.

²Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.

kualitas pendidikan itu sendiri. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan suatu sistem yang fleksibel. Pendidikan harus tetap bergerak dan mengenal inovasi terus menerus.³ Pendidikan bukanlah pekerjaan yang dilakukan atas dasar kesenangan melainkan pekerjaan profesional yang tidak dapat diselenggarakan pada sembarang orang.⁴ Pendidikan bagi sebagian pendidik, berarti berusaha membimbing peserta didik untuk menyerupai orang dewasa. Oleh karenanya pendidikan harus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai. Jadi seorang pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan perkembangan peserta didik.⁵

Pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilai kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan. Misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara dan pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan mengolah isi pembelajaran agama itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas, efisiennya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.⁶ Makna pendidikan tidaklah semata-mata ikut menyekolahkan anak masuk untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan paripurna, agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik mental emosional, mental intelektual, mental sosial dan mental spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institusi pendidikan dan non formal di masyarakat.⁷

Pada era disrupsi saat ini berbagai problem yang dihadapi oleh dunia pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam, salah satu problem yang sangat serius dalam dunia pendidikan adalah rendahnya akhlak yang dimiliki oleh subyek didik, banyak sekali dijumpai tindakan kriminal yang dilakukan oleh para pelajar, pergaulan bebas yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang terdidik. Tentunya hal demikian tidak bisa dibiarkan berlarut begitu saja tanpa adanya penanganan yang serius bagi para pendidik terkhusus pendidikan agama Islam. Banyak yang berpandangan bahwa pendidik tidak berhasil memberikan pendidikan secara komprehensif yang menghasilkan perilaku yang mulia. kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

³Sofan Amri, dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 16.

⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 4.

⁵Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputra Press, 2003), h. 35.

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 93.

⁷Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Cet. III; Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h. 155.

Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Berdasar pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik menawarkan suatu konsep dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada subyek didik, karena pendidikan yang selama ini dianggap gagal dalam menanamkan akhlak kepada subyek didik sehingga ini merupakan suatu persoalan yang sangat serius yang harus ditangani. Oleh karena itu, pendekatan *Value Clarification Techniqua* dianggap sebagai suatu pendekatan yang mampu memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

II. PERMASALAHAN DAN TUJUAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan pendekatan VCT efektif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMA Negeri 1 Tikke Raya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan *value clarification technique* (VCT) efektif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara.

III. KAJIAN TEORITIS

A. Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT)

1. Pengertian Pendekatan VCT

Pendekatan VCT adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklasifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik di bantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dijelaskan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dan konflik nilai atau moral.⁸

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa VCT memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Dalam pendekatan ini guru hanya sekedar membimbing atau mengarahkan siswa untuk menentukan perilakunya sendiri. Tujuan pendekatan ini adalah: (1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; (2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya; (3) Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Cet III: Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h. 141.

2. Prinsip-prinsip VCT

Prinsip-prinsip didalam VCT adalah sebagai berikut, (1) penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain factor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain. (2) sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa. (3) Nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial. (4) Pengaruh sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasikan nilai/sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu. (5) perubahan nilai memerlukan keterbukaan guru dan siswa.⁹ Sejumlah ahli pendidikan nilai seperti Harmin, yang mengatakan bahwa dari sekian banyak metode pembelajaran nilai maka VCT jauh lebih efektif, mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan lainnya. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih, menentukan mengolah dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendamping seorang pendidik.¹⁰ Dengan penggunaan pendekatan VCT, guru dapat memberikan pemahaman, pengetahuan pembinaan sikap, dan melati berperilaku melalui teladan dari guru serta pengealaman langsung dari siswa.¹¹

Pendidikan nilai bukanlah memaksakan nilai-nilai, tetapi memberikan keterampilan kepada peserta didik agar mampu memilih, mengembangkan, menganalisis, mempertanggung jawabkan dan menginternalisasikan nilai-nilainya sendiri. Dari penelitian Fridaky dan Mamoura seperti dikutip Adisusilo, tampak bahwa peserta didik pada umumnya lebih senang diberikan kebebasan untuk memilih nilai-nilai yang diyakini baik bagi dirinya dan suatu pemaksaan dari pihak lain tidak ada gunanya.¹² VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang di buatnya. Hal sepakat bahwa VCT merupakan pendekatan pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingka laku atau bersikap.

3. Proses pelaksanaan VCT

Yang ditekankan dalam klasifikasi nilai adalah proses pemilihan dan penentuan nilai (*the proses of valuing*) serta sikap terhadapnya dan bukan isi nilai-nilai atau daftar nilai-nilai hidup. Juga bukan untuk melatih peserta didik menilai salah benarnya suatu nilai, tetapi melati peserta didik untuk berproses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang dipilih

⁹Turkinan, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Afektif* (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 39

¹⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Ce. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 71-72.

¹¹ Reinata, Peningkatan Proses Pembelajaran PKN Melalui Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Nilai di kelas II Sekolah dasar Pembangunan UNP, dalam Jurnal , Vol XII No. 1, 2012.

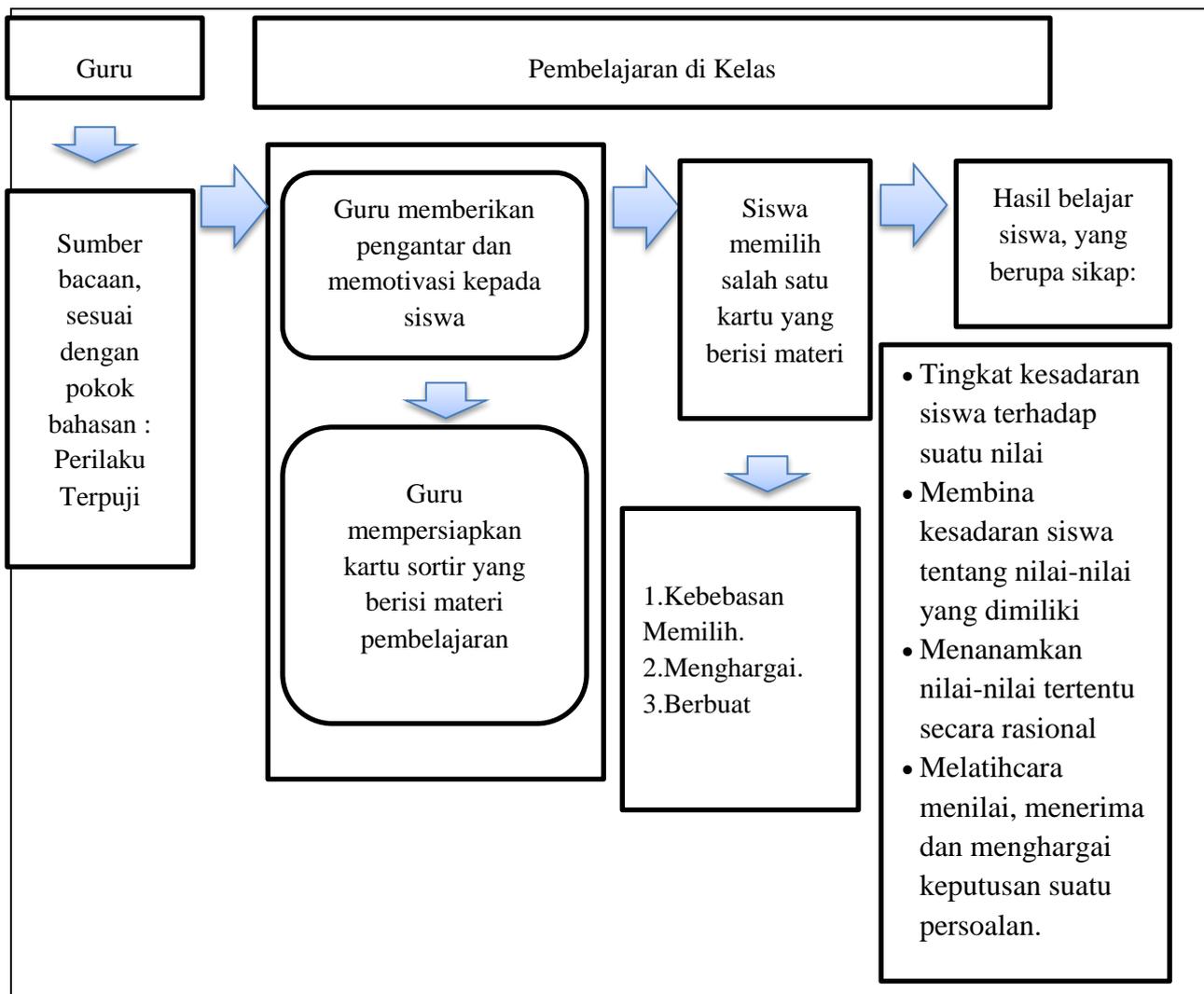
¹²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, h. 144.

secara bebas. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan VCT. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub proses, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Pendekatan *Value Clarification Technique*

1. Memilih	1. Memilih dengan bebas
	2. Memilih dari berbagai alternative
	3. Memilih dari berbagai alternative setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
2. Menghargai/ menjunjung tinggi	4. Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya
	5. Bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itu didepan umum
3. Bertindak	6. berbuat/berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya
	7. berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya

Tabel 2. Kerangka pikir penggunaan pendekatan *Value Clarification Technique*



Berikut ini masing-masing subproses di perjelas secara singkat yaitu:

1. **Memilih dengan bebas.** Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari segala bentuk tekanan. Lingkungan dapat memaksakan sesuatu nilai pada seseorang yang sebenarnya tidak disukainya. Adakalanya lingkungan menuntun kita untuk melakukan sesuatu yang tidak berdasarkan keyakinan kita. Hal yang demikian belum merupakan nilai yang sesungguhnya. Nilai yang sesungguhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Karena itu nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kanak-kanak belum merupakan nilai yang sesungguhnya bagi anak yang bersangkutan; itu baru indikator nilai atau benih nilai yang dapat berkembang menjadi nilai yang sesungguhnya.
2. **Memilih dari berbagai alternatif.** Memilih secara bebas mengandaikan ada berbagai alternatif. Kalau tidak ada alternatif pilihan, maka tidak ada kebebasan memilih.
3. **Memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternatif.** Memilih nilai berarti menentukan suatu nilai sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari semua alternatif yang ada. Tidak mengetahui akibat sesudah alternatif berarti tidak mengetahui apa yang akan terjadi dan apa akibatnya; jika demikian seseorang tidak bebas memilih. Sebaliknya jika seseorang mengetahui akibat-akibat dari alternatif yang ada, maka dia dapat memilih dengan lebih tepat.
4. **Menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat.** Nilai adalah suatu yang dianggap positif: dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, diagungkan, dipelihara. Nilai membuat orang senang, gembira, bersyukur, kalau menentukan pilihannya itu dia menjadi gembira atau senang maka dia menentukan nilai bagi dirinya. Tetapi kalau orang menjadi muurung, sedih karena pilihannya, maka kiranya dia telah keliru dalam menentukan pilihannya. Jadi kalau seseorang memilih suatu nilai, seharusnya merasa senang, atas pilihannya, dan memelihara sebagian sesuatu yang berharga baginya.
5. **Bersedia mengikuti pilihan dimuka umum.** Kalau nilai di junjung tinggi, dihargai, dan membuat orang bahagia atau senang maka orang tentu bersedia mengakui, menyatakannya kepada orang lain. Kalau orang menjunjung tinggi sesuatu nilai, maka orang yang bersangkutan bisa dihadapkan akan mengomsumsikan kepada orang lain.
6. **Berperilaku sesuai dengan pilihan.** Agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang, maka sikap hidup, tindakan yang bersangkutan harus berdasarkan nilai itu; nilai itu harus diwujudkan atau tercermin dalam sikap atau tingkah lakunya. Salah satu pertanyaan yang perlu diajukan untuk melihat apakah sesuatu sudah merupakan nilai yang sesungguhnya ialah pertanyaan ini "Apakah saya sudah bertindak berdasarkan nilai yang saya pilih, atau apakah pilihan masih merupakan sesuatu yang sedang saya pertimbangkan?" kalau orang belum mewujudkannya dalam sikap atau tingkah lakunya, belum bertindak sesuai dengan pilihannya itu, maka nilai tersebut belum merupakan nilai yang sesungguhnya; hal yang dikatakan sebagai nilai itu hanyalah suatu keinginan, gagasan, impian saja. Dengan klasifikasi nilai, orang di bantu untuk dapat membedakan apa yang dilakukan dan apa yang diinginkannya, dirasakannya atau dipikirkannya. Tindakan seseorang mencerminkan nilai yang dianut, yang diyakininya; dia bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan nilainya. Dengan demikian, nilai itu memberikan arah pada hidupnya. Bobot suatu nilai dapat juga diukur dengan melihat berapa banyak waktu yang digunakan untuk memerhatikan nilai tertentu, berapa banyak tenaga yang

dicurahkan demi nilai yang di anutnya, dan seberapa banyak hartanya yang dikorbankan demi nilai yang di yakini.

7. **Berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup.** Agar sesuatu sungguh-sungguh merupakan nilai bagi seseorang, maka tindakannya dalam berbagai situasi harus sesuai dengan nilai itu. Dia tidak berdasarkan nilai yang diyakininya, dan ini berulang-ulang sehingga merupakan pola hidupnya. Dalam tahap ini nilai bukan saja dipahami, dimengerti (kognitif), diyakini kebenarannya (afektif), tetapi diwujudkan (psikomotoris) dalam perbuatan atau tindakan hidup.

Jadi ketujuh subproses atau aspek tersebut harus ada agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang. Dengan kata lain, ketujuh subproses itulah yang dipandang sebagai kriteria untuk menentukan apakah sesuatu itu merupakan nilai yang sesungguhnya (*true value*) bagi orang yang bersangkutan. Kalau ada yang kurang, maka itu belum merupakan nilai yang sesungguhnya, itu baru merupakan indicator nilai (*a value indicator*).¹³

4. Kelebihan dan kelemahan VCT

Pendekatan teknik klarifikasi nilai (*values clarification technique approach*) memberikan penekanan pada usaha membantu seseorang/ peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ VCT amat berguna bagi peserta didik untuk berlatih mengomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat; berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya; berlatih memecahkan persoalan dilemma moral; berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok; berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya.

Dalam uraian di atas, maka dapat dirumuskan apa yang menjadi tujuan pendidikan nilai. *Pertama*, pendidikan nilai membantu peserta didik untuk berproses menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, pendidikan nilai membantu peserta didik supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, pendidikan nilai membantu peserta didik, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku mereka sendiri dan akhirnya didorong untuk menghayatinya. Dalam proses pembelajaran, pendekatan VCT menggunakan metode pembelajaran: inkuiri, diskusi kelompok, *cooperative learning*, analisis dilemma moral, *moral problem solving* yang menantang, presentasi dalam kelompok besar maupun kecil, ceramah dan tanya jawab. Pendekatan ini amat fleksibel pelaksanaannya dan tepat untuk mengembangkan pemahaman moral/ nilai seseorang. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pemilihan dan penentuan nilai secara bebas serta sikap terhadapnya. Bagi penganut

¹³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, h. 147-150.

¹⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, h. 151

pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, dipilih oleh seseorang berdasarkan pada berbagai latar belakang pengalaman dan pertimbangan nalarnya sendiri, tidak ditentukan secara sepihak oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini, isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat penting dalam program pendidikan nilai adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai dan mengambil keputusan. Sejalan dengan pandangan tersebut, bahwa bagi penganut pendekatan ini, pendidik bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai motivator dan fasilitator.¹⁵

Peranan pendidik adalah mendorong peserta didik untuk memikirkan, mendiskusikan, memilih dan menimbang-nimbang nilai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan nilai-nilai tertentu untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai. Sama halnya dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan ini juga mengandung kelemahan sebab dapat menampilkan budaya barat. Dalam pendekatan ini, kriteria benar salah dapat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan. VCT memang dikembangkan dalam budaya barat yang cenderung amat individualistis dan riberal. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bijak dalam memberi pendampingan agar dalam pilihan, penentuan nilai, peserta didik tidak tercabut dari akar budaya.

5. Manfaat dan Syarat VCT

Ada berbagai manfaat yang dapat dipetik bila pendekatan klarifikasi nilai ditetapkan. Dengan pendekatan teknik klarifikasi nilai kita dapat meningkatkan kemampuan peserta didik; (1) memilih, memutuskan, mengkomsumsikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya; (2) berempati (memahami perasaan orang lain; melihat dari sudut pandang orang lain); (3) memevahkan masalah (4) menyatakan sikap: setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain; (5) mengambil keputusan; (6) mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan di yakini. Jadi inti dari VCT adalah melatih peserta didik untuk berproses melakukan penilaian terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat, dan akhirnya menetapkan nilai yang menjadi acuan hidupnya.¹⁶

B. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah prestasi yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang.¹⁷ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu: *pertama*,

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, h. 153.

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, h. 155-156.

¹⁷ Fitri Hajar Siti: *Peningkatan Belajar Matematika Melalui Metode Kelompok Dengan Bantuan Tutor Sebaya Pada Siswa-Siswi Kelas VII SMP PGRI 1 Tamalate Makassar FKIP UNISMUH* (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 14.

aspek Kognitif, meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua, aspek efektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga, aspek psikomotorik*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.¹⁸ Berdasarkan defenisi tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang dalam hal ini peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran pada materi pelajaran tertentu.

Secara umum, hasil belajar peserta dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah: 1) faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya. 2) faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi: a) faktor intelektual terdiri atas: faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat, serta faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi; b) faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya; c) aktor kematangan baik fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal ialah: a) faktor sosial yang terdiri dari atas: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor kelompok; b) aktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya. c) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.¹⁹

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif, di mana pengontrolan variabelnya hanya dilakukan pada satu variabel yaitu variabel yang ditentukan oleh peneliti, karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel yang memengaruhi hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penerapan pendekatan VCT terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Pre-Experimental Design* karena dipandang sebagai penelitian yang tidak sebenarnya. Adapun model penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* pada desain ini terdapat pre test, sebelum diberih perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketai dengan akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat di gambarkan sebagai berikut.

$O_1 \times O_2$

¹⁸Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 197.

¹⁹Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 140-141.

Keterangan:

O_1 = Nilai Pre-test (Sebelum diberikan perlakuan)

O_2 = Nilai Post-test (Setelah diberikann perlakuan)

X = Perlakuan.²⁰

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa di SMA Negeri 1 Tikke Raya yang masih tercatat aktif sebagai siswa di sekolah sebanyak 317 siswa, spesifikasi: Kelas X 118 siswa, kelas XI 99 siswa dan kelas XII 100 siswa. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*, dengan jumlah populasi di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara 317 siswa. Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah kelas XI IPA sebanyak 47 siswa.

Metode pengumpulan data adalah observasi dan tes hasil belajar. Sedangkan instrumennya adalah lembar pengamatan dan tes pilihan ganda. Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara, dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dengan visi yaitu: “Aktif, Kreatif, Bersih, Antusias, Religius, (AKBAR)”serta peduli dan berbudaya lingkungan” upaya peningkatan visi ini didukung dengan beberapa misi yaitu: (1) Mendorong aktivitas seluruh komponen sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan hijau; (2) Mengaktifkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap; (3) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa; (4) Memaksimalkan kreatifitas seluruh komponen sekolah terutama kepada siswa dalam memanfaatkan sampah /limbah; (5) Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah; (6) Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (7) Menciptakan lingkungan sekolah yang sejuk, nyaman; (8) Menimbulkan penghayatan yang dalam, dan penghayatan yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berpikir dan bertindak; (8) Mengembangkan budaya berkualifikasi dan berwawasan lingkungan hidup; (9) Mengupayakan sekolah yang bersih, hijau (*green and clean*) dengan meminimalis hasil sampah yang tidak bermanfaat dan mengurangi penggunaan plastik; (10) Mengupayakan pencegahan pencemaran lingkungan hidup.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kuantitatif deskriptif dan inferensial pada siswa kelas XI IPA di SMAN I Tikke Raya Kab. Mamuju Utara dilakukan berdasarkan butir tes yang di berikan kepada 47 orang peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik lebih berpengaruh setelah penerapan pendekatn *VCT*. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

²⁰ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung : Alfabeta, 2016), h. 74-75.

Tabel 3. Interval Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara (*pre-test*).

Interval	Titik tengah	Frekuensi	$f_i \cdot x_i$	X_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
75-81	78	37	2.886	6.084	225.108
82-88	85	10	850	7.225	72.250
Jumlah		47	3.736	13.309	297.358

Berdasarkan tabel 1.3. interval hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara pada interval 75-81 sebanyak 37 orang siswa dengan persentasi 79%, pada interval 82-88 sebanyak 10 orang siswa dengan persentasi 21%. Sesuai dengan perhitungan di atas maka diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara adalah 80, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa kelas XI IPA sebelum diterapkakn pedekatan VCT adalah 80.

Tabel 4. Interval Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara (*post-test*)

interval	Titik tengah	Frekuensi	$f_i \cdot x_i$	X_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
80-86	83	36	2.988	6.889	248.004
87-93	90	8	720	8.100	64.800
94-100	97	3	271	9.409	28.227
Jumlah		47	3.979	24.398	341.031

Berdasarkan tabel 1.4. Interval hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara pada interval 80-86 sebanyak 36 orang siswa dengan prsentasi 76,59%, pada interval 87-93 sebanyak 8 orang siswa dengan prsentasi 17%, dan pada interval 94-100 sebanyak 3 orang dengan presentase 6%.

Sesuai dengan perhitungan diatas maka diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara adalah 85, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa kelas XI IPA setelah diterapkakn pedekatan VCT adalah 85

Tabel 1.5. Berdasarkan hasil SPSS 16.0 diperoleh Tabel *Coefficients* Nilai Konstanta *a* dan *b* dari Persamaan Linear

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	61.871	10.256		6.033	.000
Hasil Belajar	.601	.360	.241	1.669	.102

$$Y' = 61.871 - 0,601 X$$

Dari tabel 1.5. *Coefficients* menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA adalah $Y' = 61.871 - 0,601 X$. Dimana Y' adalah Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan X adalah penerapan pendekatan *VCT*

Dari persamaan di atas dapat dianalisis beberapa hal, antara lain:

- 1) Jika penerapan pendekatan *VCT* ($X=0$) maka diperkirakan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA nilai sebanyak 61.871
- 2) Koefisien regresi $b = -0,601$ mengindikasikan besaran nilai hasil belajar pendidikan agama islam berkontribusi kuat untuk pendekatan *VCT*

Dengan melakukan pengujian secara signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung}(t_0) = 6,033$ dan $t_{tabel} = 2,014$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh penerapan pendekatan *VCT* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara. Jadi penerapan pendekatan *VCT* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Tikke Raya Kab. Mamuju utara efektif.

V. KESIMPULAN

Melalui uji coba lapangan di SMA Negeri 1 Tikke Raya, maka kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* menjadi meningkat dari nilai rerata *pre-test* 80 menjadi nilai rerata *post-test* 85. Hasil pengujian Hipotesis tentang Efektivitas Penerapan Pendekatan *value Clarification Technique* (*VCT*) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara, Dengan melakukan pengujian secara signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung}(t_0) = 6,033$ dan $t_{tabel} = 2,014$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh penerapan pendekatan *VCT* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, cet III jakarta: Rajawali Pers 2014.
- Amri, Sofan. dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* , Cet.I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Darajat, Zakiah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Cet. II; Bandung: Alfabeta 2009.
- Hawari, Dadang. Psikiater, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cet. III; Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet.II; Jakarta: kencana 2008.
- Nurdin, Syarifuddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputra Press 2003.
- Reinata, Peningkatan Proses Pembelajaran PKN Melalui Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Nilai di kelas II Sekolah dasar Pembangunan UNP, dalam Jurnal , Vol XII No. 1, 2012.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet. XXIII; Bandung : Alfabeta, 2016.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Turkinan, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Afektif* Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2014.